

AKSI GENG MOTOR MERUPAKAN KENAKALAN REMAJA ATAU TINDAK KRIMINAL???

Nunuk Sulisrudatin

Abstrak

Kasus kejahatan oleh Geng Sepeda Motor akhir-akhir ini sangat meresahkan masyarakat. Secara tak langsung, masalah ini mempunyai efek buruk terhadap pendidikan generasi penerus bangsa ini. Dengan adanya fenomena tindakan anarkis dari sekelompok geng motor ini menimbulkan suatu keresahan terhadap warga masyarakat. Bahkan, telah muncul himbauan perlawanan dari masyarakat terhadap geng motor. Dikhawatirkan gerakan perlawanan ini melakukan tindakan main hakim sendiri. Permasalahan seperti ini hendaknya menjadi perhatian dan penanganan khusus dari pihak penegak hukum (kepolisian), agar tindakan anarkis dan brutal yang dilakukan oleh sekelompok geng motor ini dapat dicegah.

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman, tidak dapat kita pungkiri kenakalan remaja pun semakin berkembang. Pada masa sekarang ini yang dikenal dengan masa atau era reformasi dan kebebasan seperti membawa dampak yang nyata dalam perkembangan kenakalan remaja. Pada awalnya, kenakalan remaja hanyalah merupakan perilaku “*naka*” dari kalangan remaja yang sering dikatakan sedang mencari identitas diri. Kenakalan remaja yang demikian ini tidaklah menimbulkan kekhawatiran dikalangan masyarakat luas (orang tua, guru, teman, dan masyarakat umum), tetapi justru perilaku yang demikian itu dapat dipahami sebagai suatu fase yang akan terjadi dan akan dialami oleh setiap orang, yang pada akhirnya akan berlalu begitu saja oleh masyarakat luas.

Saat ini, kenakalan remaja tampaknya bukan lagi bersifat nakal atau tidak lagi memperlihatkan ciri-ciri kenakalannya tetapi sudah menjurus pada tindakan brutal seperti, perkelahian antar kelompok, penggunaan narkoba/obat terlarang, perampasan, kebut-kebutan di jalan raya tanpa aturan, penyimpangan-penyimpangan seksual, dan tindakan-tindakan yang menjurus pada perbuatan kriminal. Penyebab utama maraknya kenakalan remaja

tersebut adalah karena kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua. Hal ini bisa jadi disebabkan karena terlalu sibuknya kedua orang tua mereka dengan pekerjaannya, sehingga perhatian dan kasih sayang kepada anaknya hanya diekspresikan dalam bentuk materi saja.

Dalam kaitannya dengan beberapa kasus kenakalan remaja diatas, saya akan membahas tentang kenakalan remaja yang terbentuk dalam kelompok *Geng Motor*. Fenomena kejahatan geng motor telah menjadi kejahatan yang sudah menjadi *trending topic* dan biasanya banyak dilakukan oleh kaum remaja. Semua kejahatan yang dilakukan oleh geng motor sangat meresahkan masyarakat indonesia saat ini. Tidak hanya pelanggaran ringan seperti pelanggaran lalu lintas, tetapi kejahatan seperti pengrusakan fasilitas umum, bentrok antar sesama geng motor, penganiayaan yang sampai merenggut nyawa orang lain, pemalakan, perampokan dan masih banyak kejahatan-kejahatan lain yang dilakukan oleh kelompok geng motor ini yang sudah sangat meresahkan masyarakat.

Kasus kekerasan geng motor yang pelakunya kebanyakan adalah remaja bagaikan sebuah penyakit sosial yang tumbuh seiring dengan pertumbuhan

ibukota. Remaja khususnya laki-laki, lebih suka membentuk sebuah kelompok yang dinamai dengan "Geng Motor", dimana para remaja ini merasa populer dan disegani oleh orang lain apabila bergabung kedalam sebuah geng motor, karena banyak orang yang menganggap atau berasumsi bahwa geng motor itu merupakan segerombolan pemuda yang brutal, sadis, tidak berpendidikan dan memiliki hobi menyakiti orang lain. Namun, bagi remaja yang bergabung dalam geng motor tersebut, menyukai asumsi masyarakat yang seperti itu. Semakin buruk asumsi masyarakat terhadap geng motor, maka semakin senanglah para remaja yang tergabung dalam geng tersebut.

Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya, **Komisaris Besar Rikwanto** mengatakan di 2012 tercatat ada 9 kasus kejahatan yang melibatkan geng motor. Sementara di awal 2013 hingga pertengahan Mei 2013 ada satu penganiayaan yang diduga dilakukan oleh geng motor. **Rikwanto** menuturkan sering kali sebutan "geng motor" selalu identik dengan hal-hal negatif. Sementara kegiatan dan hal positif selalu dikatakan dengan sebutan "komunitas". Untuk upaya pencegahan, **Rikwanto** mengaku akan kembali menggiatkan patroli dan razia. Karena biasanya niatan-niatan kejahatan tersebut muncul secara spontan saat para anggotanya sedang kumpul-kumpul. "*Kadang kala diantara mereka menganiaya orang dan melakukan penjinjambretan. Beberapa kasus terakhir, pelakunya adalah remaja-remaja. Semua pihak harus bahu membahu agar komunitas-komunitas tersebut tidak berkembang.*"¹

Adapun Ketua Presidium Indonesia Police Watch (IPW), **Neta S Pane** mencatat dari 12 Januari 2014 hingga 2 Desember 2014 terjadi 38 peristiwa kebrutalan geng motor, yang membuat 52 orang menjadi korban, 28 orang di antaranya tewas dan 24 lainnya luka-

luka. "*Fakta bahwa para pelaku brutalisme geng motor adalah anak-anak remaja dan anak di bawah umur. Mereka sangat nekat. Senjatanya golok, celurit, dan panah.*" Menurut **Neta**, tidak ditemukan kasus geng motor yang menggunakan senjata api di tahun 2014. Namun, dalam membacok korbannya, mereka selalu mencari titik yang mematikan seperti bagian kepala atau leher, dada, dan perut. "*Bahkan mereka nekat mengeroyok anggota TNI maupun Polri. Sedikitnya ada dua TNI dan tiga polisi luka-luka dikeroyok geng motor.*"²

Dapat diketahui bahwa pada awal tahun 2015, Polisi menangkap komplotan begal beranggota lima orang yang beraksi di kawasan Kanal Banjir Timur (KBT), Jakarta Timur. Seorang pelaku masih berstatus siswa SMP yaitu ASH 15 tahun, pelajar SMP di daerah Cibubur. Kapolsek Jatinegara Kopol **Dasril** mengatakan, pembegalan terjadi Sabtu 31 Januari 2015, empat pelaku masih berusia muda. Yaitu, FM alias Fahmi 18 tahun, S alias Sally 17 tahun, IR alias Irman 17 tahun dan MR alias Ahmad 17 tahun (pelajar SMK di Ciracas). **Dasril** menjelaskan, karena ketiga pelaku masih di bawah umur, pihaknya mempercepat penyidikan. Setelah 15 hari, berkasnya langsung diserahkan ke Kejaksaan Negeri Jakarta Timur untuk langkah hukum selanjutnya. "*Dipercepat agar para pelaku segera memperoleh perlakuan khusus.*"³

Selain itu pada awal bulan Februari hari Senin 2 Februari 2015, sepeda motor milik anggota polisi juga dirampas kawan begal di Jalan I Gusti Ngurah Rai. Kriminolog Universitas Indonesia, **Josias Simon**, mengatakan kejahatan begal meningkat dalam sisi kualitas. "*Yang meningkat adalah kualitasnya, karena memanfaatkan lokasi atau TKP dan waktu kejadian yang memang rawan.*" Sedangkan alasan mengapa pelaku kebanyakan berusia remaja,

¹ Theresia Felisiani, 2012 Hingga 2013, Ada 10 Kasus Kejahatan Melibatkan Geng Motor, www.tribunnews.com, Jakarta, (13-05-2013).

² IPW: 52 Orang Jadi Korban Geng Motor, Di Mana Polisi?, www.okezone.com, Jakarta, (28-12-2014).

³ Aksi Begal Belia di Kanal Banjir Timur, www.jawaposmetropolitan.com, Jakarta, (12-02-2015).

Josias menuturkan, hal itu dikarenakan memanfaatkan keagresifan, tekanan, dan janji keuntungan. Namun, menurutnya, perlu dikaji benarkah hanya remaja atau melibatkan orang dewasa.⁴

Josias menyampaikan, para pelaku kejahatan begal bisa berkoordinasi secara amatir, bisa juga profesional. Kemungkinan mereka berasal dari kelompok pelaku kejahatan jalanan atau dengan dukungan pelaku residivis. Kepolisian dan pemerintah harus bekerjasama mengatasi tindak kejahatan begal ini. "*Polisi, aktifkan patroli dan kerjasama dengan warga di area rawan. Sementara, Pemda harus menata daerah rawan dengan sarana dan prasarana yang sesuai kebutuhan (penerangan jalan umum dan lainnya).*"⁵

Data-data tersebut diatas menggambarkan bagaimana kasus kekerasan geng motor di Ibukota Jakarta yang sudah tidak wajar lagi karena perilakunya bukan hanya melakukan kejahatan ringan tetapi juga sudah mengarah pada kejahatan berat seperti pembegalan dan pembunuhan. Data kepolisian juga menunjukkan bagaimana pelaku kekerasan geng motor saat ini sudah bukan hanya menyerang pada satu tempat saja tetapi sudah pada berbagai tempat.

TEORI KRIMINOLOGI

Berbicara tentang teori kriminologi merupakan suatu usaha dalam memahami dan mengungkapkan pelbagai permasalahan tentang kejahatan dan penyimpangan yang ada di dalam masyarakat. Teori-teori kriminologi ini menjadi landasan yang akan menunjukkan arah kepada pengamat atau peneliti dalam menentukan masalah apa yang akan diteliti dan dicari solusinya. Kriminologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari kejahatan dari

berbagai aspek. Kata kriminologis pertama kali dikemukakan oleh **P. Topinard** (1830-1911), seorang ahli antropologi Perancis.

Kriminologi terdiri dari dua suku kata yaitu kata "*crime*" yang berarti kejahatan dan "*logos*" yang berarti ilmu pengetahuan, maka kriminologi dapat berarti ilmu tentang kejahatan. Setiap kejahatan yang pasti menimbulkan kerugian-kerugian baik bersifat ekonomis materil maupun yang bersifat immateril yang menyangkut rasa aman dan tenteram dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa kejahatan merupakan tingkah laku yang anti sosial. Upaya untuk mengatasi kejahatan pun dilakukan baik oleh para penegak hukum maupun oleh para ahli hukum dan kriminologi.⁶

Berbagai elemen yang ada hubungannya dengan suatu kejahatan dikaji dan dibahas secara intensif seperti: para pelaku (*daders*), para korban, pembuat undang-undang, penegak hukum, dan lain-lain. Dengan kata lain semua fenomena baik maupun buruk yang dapat menimbulkan kriminalitas (faktor kriminogen) harus diperhatikan untuk meninjau dan menganalisa terjadinya suatu kejahatan. Menurut **Bonger** mengatakan bahwa kriminologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kejahatan seluas-luasnya. Apabila kita membicarakan mengenai kejahatan termasuk sebab-sebabnya tentu tidak akan terlepas dari ilmu kriminologi.⁷

Dalam Teori Kriminologi sendiri kejahatan terbagi ke dalam tiga perspektif yaitu:

- a. *Teori yang menjelaskan kejahatan dari perspektif Biologis dan Psikologis*
- b. *Teori yang menjelaskan kejahatan dari perspektif Sosiologis*
- c. *Teori yang menjelaskan kejahatan dari perspektif lain*

Namun dalam pembahasan kali ini

⁴ Gani Kurniawan, *Kapten Begal Motor di Jakarta Timur Masih Berumur 22 Tahun*, www.tribunnews.com, Jakarta, (16-02-2015).

⁵ Bayu Marhaenjati, *Pelaku Begal Motor Kebanyakan Remaja*, www.beritasatu.com, Jakarta, (5-02-2015).

⁶ Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, *Kriminologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 2010), hal. 9.

⁷ *Ibid*, hal. 9-10.

saya hanya akan menganalisis terhadap teori kejahatan yang menjelaskan kejahatan dari perspektif sosiologis, dihubungkan dengan perkembangan kenakalan anak yang terjadi dewasa ini, serta dalam usaha mencari dan meneliti sebab-sebab kejahatan geng motor dalam lingkungan masyarakat. Terdapat beberapa teori-teori sosiologis yang berbeda dengan teori-teori lainnya, dikarenakan teori dari aspek sosiologis memiliki alasan-alasan penyebab kejahatan di dalam lingkungan sosial.

Dengan berdasar pada teori kriminologi tersebut maka sebagai suatu ilmu pengetahuan yang berorientasi terhadap kejahatan, dapat mencari tahu mengapa anak menjadi jahat, sekaligus cara memberantas atau menanggulangi kejahatan tersebut dan mendidik atau membina anak nakal agar menjadi orang yang baik di tengah masyarakat.

GENG MOTOR SEBAGAI AKSI KENAKALAN REMAJA

Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (KBBI, 2001), geng berarti sebuah kelompok atau gerombolan remaja yang dilatarbelakangi oleh persamaan latar sosial, sekolah, daerah, dan sebagainya. Sedangkan motor dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai kata benda yang menjadi tenaga penggerak. Pelakunya dikenal dengan sebutan gengster. Sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris, "gangster". Gangster atau bandit berarti suatu anggota dalam sebuah kelompok kriminal (gerombolan) yang terorganisir dan memiliki kebiasaan urakan dan anti-aturan. Dan geng motor sendiri dilandasi oleh aktivitas kesenangan di atas motor. Umumnya keberadaan mereka ada di setiap kota besar dan perilakunya telah menjadi penyakit sosial yang akut.⁸

Kartini Kartono menyatakan bahwa: "*Bentuk kenakalan anak atau remaja terbagi mengikuti tiga kriteria, yaitu: kebetulan, kadang-kadang, dan habitual*

⁸ *Pengertian Geng Motor*, www.sandroputra17.blogspot.com, Jakarta, (13/02/2014).

*sebagai kebiasaan, yang menampilkan tingkat penyesuaian dengan titik patahan yang tinggi, medium dan rendah. Klasifikasi ilmiah lainnya menggunakan penggolongan tripartite, yaitu: historis, instinktual, dan mental. Semua itu dapat saling berkombinasi. Misalnya berkenaan dengan sebab-musabab terjadinya kejahatan instinktual, bisa dilihat dari aspek keserakahan, agresivitas, seksualitas, kepecahan keluarga dan anomali-anomali dalam dorongan berkelompok."*⁹

Dengan demikian pengertian geng motor adalah "*Geng delinquen yang banyak tumbuh dan berkembang di kota-kota besar, dan bertanggung jawab atas banyaknya kejahatan dalam bentuk pencurian, perusakan milik orang lain, dengan sengaja melanggar dan menentang otoritas orang dewasa serta moralitas yang konvensional, melakukan tindakan kekerasan meneror lingkungan, dan lain-lain. Pada umumnya anak-anak remaja ini sangat agresif sifatnya, suka berbaku hantam dengan siapa pun tanpa suatu sebab yang jelas, dengan tujuan sekedar untuk mengukur kekuatan kelompok sendiri, serta membuat onar di tengah lingkungan"*.¹⁰ Adapun **Yesmil Anwar Adang** membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:

1. *Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, pembunuhan, dan lain-lain.*
2. *Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.*
3. *Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat*
4. *Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status orang tua dengan cara mingsgat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.*¹¹

⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Anak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), hal. 14.

¹⁰ Yesmil Anwar Adang, *Kriminologi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 391.

¹¹ *Ibid.*

Menurut sebagian pakar hukum, aksi brutal dan pengrusakan yang dilakukan oleh geng motor yang terjadi akhir-akhir ini di masyarakat kita merupakan bagian dari delikueni. Oleh **Stark** (1975) dikategorikan sebagai perilaku menyimpang dimana perilaku ini merupakan cermin dari anomie atau ketiadaan norma. **Merton** (1957) dalam bukunya *Social Theory and Social Structure* menguraikan secara lengkap dan mendalam berkenaan dengan perilaku menyimpang yang terjadi melalui teori anomie. Dan menurut **Sutherland** perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan pada kenyataannya rata-rata anggota geng motor yang dianggap meresahkan ini adalah orang-orang yang tidak cukup memiliki kemampuan sosial, baik dalam ekonomi, intelektual, maupun strata sosial lainnya.¹²

Menurut **Walter Lunden**, faktor-faktor yang berperan dan gejala yang dihadapi negara-negara berkembang saat ini dalam timbulnya kejahatan remaja terutama yang dilakukan oleh geng motor, adalah sebagai berikut:

- a. *Gelombang urbanisasi remaja dari desa ke kota-kota jumlahnya cukup besar dan susah dicegah.*
- b. *Terjadi konflik antara norma adat pedesaan tradisional dengan norma-norma baru yang tumbuh dalam proses penggeseran sosial yang cepat, terutama di kota-kota besar.*
- c. *Memudarnya pola-pola kepribadian individu yang terkait kuat pada pola kontrol sosial tradisionalnya, sehingga anggota masyarakat terutama remajanya menghadapi "samar pola" (ketidaktaatan pada pola) untuk menentukan perilakunya.*¹³

Selain itu, **EH Sutherland** (1960) teorinya yang dikenal dengan *Differential Opportunity Sistem*, yang membahas *delinquent* atau sub kultur yang banyak terdapat diantara geng anak laki-laki kelas bawah didaerah-daerah

pusat kota-kota besar. Ia membedakan tiga bentuk *delinquent*, yaitu :

- a. *Criminal sub culture, suatu bentuk geng terutama melakukan pencurian, pemerasan, dan bentuk kejahatan lain dengan tujuan untuk memperoleh uang.*
- b. *Conflict sub culture, suatu bentuk geng yang berusaha mencari status dengan menggunakan kekerasan.*
- c. *Retreatist sub culture, suatu bentuk geng dengan ciri-ciri penarikan diri dari tujuan dan peranan yang kontroversial dan karenanya mencari pelarian dengan menggunakan narkotika serta melakukan bentuk kejahatan yang berhubungan dengan itu.*¹⁴

Ketiga pola *sub delinquent* tersebut diatas tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan gaya hidup diantara anggota geng akan tetapi juga karena adanya masalah-masalah yang berbeda bagi kepentingan kontrol sosial dan pencegahannya. Mereka timbul dari proses-proses dan bagian-bagian yang berbeda dari struktur sosial, seperti perbedaan dalam kepercayaan (*belief*), nilai-nilai dan aturan-aturan tingkah laku bagi anggota-anggotanya melarikan diri dari norma yang berlaku pada masyarakat yang lebih luas.

Adapun mengenai pelanggaran lalu lintas terdapat banyak teori, namun menurut pengalaman POLRI dalam menangani kasus-kasus geng motor yang terjadi di masyarakat dapat dikatakan bahwa banyak faktor yang turut mempengaruhi terjadinya suatu pelanggaran geng motor. Untuk terjadinya suatu pelanggaran maka 2 (unsur) unsur harus bertemu yaitu Niat untuk melakukan suatu pelanggaran dan Kesempatan untuk melaksanakan niat tersebut. Jika hanya ada salah satu dan kedua unsur tersebut diatas maka tidak akan terjadi apa-apa, yaitu ada niat untuk melakukan pelanggaran tetapi tidak ada kesempatan untuk melaksanakan niat tersebut, maka tidak mungkin terlaksana pelanggaran itu.

¹² Abdussalam, *Hukum Perlindungan Anak*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hal. 75.

¹³ A. S. Alam, *Pengantar Kriminologi*, (Makassar: Pustaka Refleksi Books, 2010), hal. 46.

¹⁴ J.E. Sahetaphy, *Teori Kriminologi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1992), hal. 56.

Lebih lanjut dijelaskan, sebaliknya walaupun ada kesempatan, tetapi tidak ada niat untuk melanggar maka juga tidak akan terjadi suatu pelanggaran. Jadi jelas kedua unsur yaitu Niat dan Kesempatan adalah sangat penting dalam hal terjadinya pelanggaran. **Kombes Fery Abraham** menyebut geng motor masih dikategorikan kenakalan remaja. "*Motif anarkis geng motor itu masih sebatas kenakalan remaja. Belum ada yang lain kami temukan soal motif dibalik itu semua.*"¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aksi geng motor saat ini tidak lebih dari sikap *kegamangan*, frustrasi atau keputusasaan atas kondisi sosial yang mereka hadapi. Remaja memang belum mempunyai identifikasi diri yang kuat dengan masyarakatnya dan hanya memiliki sedikit rasa tanggung jawab. Maka di sini perlu satu proses pendampingan atau keterikatan (*attachment*) remaja oleh seseorang yang sangat berarti baginya seperti orang tua, teman, keluarga ataupun guru. Keterikatan emosional ini meliputi tiga sub konsep, yaitu: kasih sayang antara remaja dengan orang-orang yang memiliki ikatan emosional dengannya, komunikasi di antara mereka dan pengawasan.

Konsep pendampingan ini tentunya perlu disosialisasikan dan diimplementasikan secara intensif oleh pemerintah dan dibantu oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau pun organisasi-organisasi sosial lainnya dalam rangka tindakan preventif ataupun pengentasan delikueni yang diarahkan kepada masyarakat strata bawah dan secara khusus kepada anggota keluarga geng motor sebagai ikatan sosial terdekatnya. Intinya melakukan hal-hal yang bernilai positif untuk anak remaja, sehingga tersalurkan bakat yang berorientasi kepada hobi, kepemimpinan, keilmuan, kepercayaan diri (*belief*), olahraga atau bahkan pendidikan politik khususnya bagi remaja geng motor dari strata bawah

perlu dibuka lebar-lebar. Dan semoga hal ini menjadi perhatian pemerintah.

GENG MOTOR SEBAGAI PERILAKU TINDAK KRIMINOLOGI

Dewasa ini kenakalan remaja yang sedang hangat dibicarakan baik dari segi faktor penyebab dan cara penanggulangannya adalah kenakalan remaja geng motor. Kelahiran geng motor, rata-rata diawali dari kumpulan remaja yang hobi balapan liar dan aksi-aksi yang menantang bahaya pada malam menjelang dini hari di jalan raya. Di dalam kelompok geng kemudian muncul bahasa sendiri dengan penggunaan kata dan istilah khusus yang hanya dapat dimengerti oleh para anggota geng itu sendiri. Dari seluruh kelompok itu selanjutnya muncul suatu tekanan kepada semua anggota kelompok, agar setiap individu mau menghormati dan mematuhi segala perintah yang sudah ditentukan.¹⁶

Kemudian dalam geng akan timbul benturan untuk memperebutkan peranan sosial tertentu. Muncullah kemudian secara spontan seorang atau beberapa tokoh pemimpin, yang kemunculannya lewat banyak konflik dan adu kekuatan melawan kawan-kawan sebaya atau dengan melakukan hal-hal yang berbahaya.¹⁷ Untuk menunjukkan keberadaannya, geng lalu menentukan daerah operasi sendiri. Dengan sengaja kemudian banyak dimunculkan pertengkaran dan perkelahian antar geng guna memperebutkan kedudukan sosial dalam geng tersebut. Banyaknya pertengkaran dan perkelahian massal itu diharapkan dapat menumbuhkan semangat korps, yaitu merupakan kepatuhan dan kesadaran yang menuntut setiap anggota menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari geng tersebut, disertai loyalitas dan kepatuhan mutlak.¹⁸

¹⁵ Muh. Hasim Arfah, *Geng Motor=Kenakalan Remaja??*, www.Tribun Timur.com, Makasar, (10/9/2014).

¹⁶ Mulyana, Kusumah, *Aneka Permasalahan Dalam Ruang lingkup Kriminologi*, (Bandung: Alumni,1981), hal. 97.

¹⁷ Ibid, hal. 14.

¹⁸ Ibid, hal. 15

Menurut **Collins** hal yang sangat berpengaruh pada proses identifikasi geng adalah fenomena pengucilan sosial. Alasan mengaku sebagai anggota geng adalah untuk menegaskan keberadaan sosialnya dan mendapatkan perlindungan secara terus-menerus. Secara umum anak-anak muda yang menyatakan dirinya anggota geng, akan cenderung dalam perilaku yang anti-sosial dan kriminal dibandingkan dengan mereka yang tidak mengaku menjadi anggota geng.¹⁹

Adapun geng motor, secara substansi merupakan perkumpulan orang-orang. Kebebasan untuk berkumpul merupakan salah satu hak yang diakui dalam Undang-Undang Dasar 1945 amandemen ke-IV, yaitu pasal 28E ayat 3, yang menyebutkan "*Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat*".²⁰ Dari pasal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai warga negara Indonesia berhak untuk berserikat, membentuk perkumpulan dan mengeluarkan pendapatnya. Setiap ada hak tentu ada kewajiban.

Dapat diketahui terdapat peraturan yang membatasi perilaku dari perserikatan atau perkumpulan tersebut. Dalam KUHP pasal 510 dan pasal 511, berbunyi sebagai berikut:

1. Pasal 510 KUHP

(1) *Diancam dengan pidana denda paling banyak tiga ratus tujuh puluh lima rupiah, barang siapa tanpa ijin kepala polisi atau pegawai negeri lain yang ditunjuk untuk itu:*

- a. *Mengadakan pesta atau keramaian untuk umum.*
- b. *Mengadakan arak-arakan di jalan umum.*

(2) *Jika arak-arakan diadakan untuk menyatakan keinginan-keinginan secara-ra menakjubkan, yang bersalah di-ancam dengan pidana paling lama dua minggu atau pidana denda dua ribu dua ratus lima puluh rupiah.*

2. Pasal 511 KUHP

*Barang siapa di waktu ada pesta arak-arakan dan sebagainya, tidak menaati perintah dan petunjuk yang diadakan oleh polisi untuk mencegah kecelakaan oleh kemacetan lalu lintas di jalan umum, diancam dengan pidana paling banyak tiga ratus tujuh puluh lima rupiah.*²¹

Dengan demikian walaupun semua orang berhak untuk berkumpul (geng motor) namun hal tersebut tidak boleh bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku. Menurut **Kartini Kartono** kebanyakan geng tersebut pada awalnya merupakan kelompok yang melakukan kegiatan bersama untuk mencari pengalaman baru untuk merangsang jiwa mereka. Dari permainan yang netral dan menyenangkan hati, lama-kelamaan perbuatan mereka menjadi semakin liar dan tidak terkendali, ada diluar kontrol orang dewasa. Lalu berubahlah aksi-aksinya menjadi tindak kekerasan dan kejahatan.²² Adapun motif yang mendorong anak remaja melakukan tindak kejahatan yang dalam hal ini adalah kejahatan yang dilakukan geng motor di antaranya:

1. *Untuk memuaskan ambisi atau keserakahan.*
2. *Meningkatkan agresivitas atau dorongan seksual.*
3. *Salah asuh dan salah didik orangtua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.*
4. *Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru.*
5. *Kecenderungan pembawaan yang patologis atau tidak normal.*
6. *Konflik batin sendiri sehingga menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irasional.*²³

Adapun upaya preventif yang dilakukan oleh kepolisian adalah sebagai berikut:

¹⁹ Rob White, *Geng Remaja Fenomena dan Tragedi Geng Remaja Di Dunia*, (Yogya: Gala Ilmu Semesta, 2008), hal. 40.

²⁰ Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Amandemen

²¹ R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar-Komentarnya*, (Bogor:Politeia, 1995).

²² Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Anak*, (Jakarta: Rajawali Pers,1986), hal. 14-15.

²³ Ibid.

1. Mengadakan operasi terhadap kendaraan bermotor setiap malam minggu di daerah-daerah yang dianggap rawan kejahatan geng motor.
2. Melakukan patroli setiap malam.
3. Memberikan penyuluhan terhadap anak-anak SMU dengan mengirimkan perwakilan dari pihak kepolisian untuk menjadi pembina upacara di SMU yang ada di kota-kota Jakarta secara bergantian.

Upaya represif yaitu dengan melakukan penindakan terhadap anggota geng motor yang melakukan tindak pidana, baik itu tindak pidana dalam bentuk kejahatan maupun tindak pidana dalam bentuk pelanggaran berat.

Pendekatan Teori Kriminologi Terhadap Keberadaan Geng Motor

1. Teori kontrol sosial

Teori Kontrol sosial dengan mengangkat pendapat dari **Romli Atmasasmita** bahwa: pengertian teori kontrol sosial atau *control theory* merujuk kepada pembahasan delikueni dan kejahatan yang dikaitkan dengan variabel-variabel yang bersifat sosiologis, antara lain struktur keluarga, pendidikan, dan kelompok yang dominan.²⁴

Dengan demikian, pendekatan teori kontrol sosial ini berbeda dengan teori kontrol lainnya. Pemunculan teori kontrol sosial ini diakibatkan tiga ragam perkembangan kriminologi. Ketiga ragam perkembangan yang dimaksud yaitu: pertama, adanya reaksi terhadap orientasi labelling dan konflik dan kembali kepada penyelidikan tentang tingkah laku kriminal. Kriminologi *konserfatif* (sebagaimana teori ini berpijak) kurang menyukai kriminologi baru atau *new criminology* dan hendak kembali kepada subjek semula, yaitu: penjahat. Kedua, munculnya studi tentang *criminal justice* sebagai suatu ilmu baru yang telah membawa pengaruh

terhadap kriminologi menjadi lebih pragmatis dan berorientasi pada sistem. Ketiga, teori kontrol sosial telah dikaitkan dengan suatu teknik riset baru khususnya bagi tingkah laku anak/remaja, yakni *self report survey*.

Pendapat **Reiss**, yang dikutip oleh **Romli**, bahwa ada tiga komponen dari kontrol sosial dalam menjelaskan kenakalan anak/remaja diantaranya yaitu:

- 1) Kurangnya kontrol internal yang wajar selama masa anak-anak;
- 2) Hilangnya kontrol tersebut;
- 3) Tidak adanya norma-norma sosial atau konflik dimaksud (di sekolah, orang tua, atau lingkungan dekat).²⁵

2. Teori Anomie

Teori anomie adalah suatu keadaan, dimana dalam suatu masyarakat, tidak adanya kesempatan, adanya perbedaan struktur kesempatan untuk mencapai sebuah tujuan (cita-cita). Kedua faktor inilah yang menyebabkan masyarakat menjadi frustrasi; terjadinya konflik; adanya ketidakpuasan sesama individu, maka semakin dekat dengan kondisi hancur berantakan yang tidak didasarkan kepada norma yang berlaku.²⁶

Dalam pandangan saya, yang menjadi titik penting dari teori ini adalah tidak adanya kesempatan dan perbedaan struktur kesempatan untuk mencapai sebuah tujuan (cita-cita). Sebagai orang yang juga pernah mengalami masa-masa SMP dan SMA, saya juga merasakan bahwa adanya tekanan untuk menjadi tenar dikalangan anak-anak lainnya. Keadaan yang menghendaki diri kita dihargai oleh orang lain dan dianggap berarti dan penting. Banyak cara yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Diantara banyak cara tersebut adalah cara-cara yang ditempuh oleh anggota geng motor tersebut. Mereka menganggap de-

²⁴ Romli Atmasasmita, *Teori dan Kapita Selekt Kriminologi*, (Bandung: PT. Eresco, 1992), hal. 66.

²⁵ Ibid.

²⁶ Yesmil Anwar Adang, Op.cit, hal. 394.

ngan menjadi anggota geng motor, mereka ingin menambah teman, ingin merasa aman, ingin disebut gaul, dan mudah mendapatkan perempuan.

Dengan pendekatan teori anomie ini, kita dapat tahu bahwa cara-cara untuk mencapai tujuan dari anggota geng motor tersebut, adalah cara-cara yang tidak tepat.

3. Teori Labelling

Teori labelling disini berperan setelah munculnya cap / label pada geng motor itu sendiri. Hal ini juga berdampak pada klub-klub motor lainnya yang ada di kota Jakarta. Sulitnya mengidentifikasi geng motor yang meresahkan warga dengan yang tidak, seringkali membuat warga sudah berprasangka tidak baik lebih dulu. Sehingga apabila kita menjumpai geng-geng motor yang sedang berkumpul selalu dianggap sesuatu yang bisa mengancam. Cap/label juga sampai kepada klub-klub motor yang baru akan dibentuk. Pada umumnya klub motor-klub motor tersebut sudah terdaftar di kepolisian (dalam arti mendapat izin dari pihak kepolisian). Namun karena aksi-aksi geng motor belakangan ini membuat pihak kepolisian tidak lagi memberikan izin terhadap pendirian klub motor.

Perlu dibedakan antara geng motor dengan klub motor. Klub Motor biasanya mengusung merek tertentu atau spesifikasi jenis motor tertentu dengan perangkat organisasi formal, seperti HDC (*Harley Davidson Club*), Scooter (kelompok pecinta Vespa), kelompok Honda, kelompok Suzuki, Tiger, Mio dsb.

Dari segi sosiologi dan hukum, geng motor merupakan kelompok sosial yang memiliki dasar tujuan yang sama atau asosiasi yang dapat disebut suatu paguyuban tetapi hubungannya negatif dengan tidak teratur dan cenderung melakukan tindakan anarkis. Salah satu kontributor dari munculnya tindakan anarkis adalah adanya keyakinan/

anggapan/ perasaan bersama (*collective belief*).²⁷ Para pelaku geng motor memang sudah terbiasa untuk melanggar hukum. Setiap geng memang tidak membenarkan tindakan tersebut, tetapi ada tradisi yang tidak tertulis dan dipahami secara kolektif bahwa tindakan itu adalah bagian dari kehidupan jalanan. Apalagi jika yang melakukannya anggota baru yang masih berusia belasan tahun. Mereka mewajarkannya sebagai salah satu upaya mencari jati diri dengan melanggar kaidah hukum. Kadang-kadang mereka tidak menyadari bahwa perbuatan tersebut dapat dikategorikan sebagai perbuatan kriminal. Misalnya merampas milik orang lain, melakukan tindak kekerasan, tawuran antargeng, dan melakukan pembunuhan terhadap anggota geng lain maupun pengendara motor lain atau masyarakat.

Mereka tidak sadar bahwa ada kemungkinan terbuka peluang bagi para penjahat yang menyusup ke dalam geng motor, sehingga masyarakat menganggap perilaku kriminal tersebut dilakukan oleh para remaja yang sebenarnya tidak berniat untuk melakukan tindak kriminal. Inilah yang membuat polisi melakukan tindakan represif dan melakukan tindakan tembak di tempat untuk para pelaku kekerasan dari geng motor. Namun demikian, polisi harus berhati-hati menumpas perilaku kriminal tersebut, sehingga masyarakat tidak resah, terutama bagi para orang tua yang ternyata anak remajanya terlibat dalam geng motor. Polisi harus benar-benar bekerja keras untuk menyisir mana remaja yang *delinquent* dan mana para kriminal yang berkedok geng motor juga *provokator*.

Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan dan perlu penyikapan yang bijaksana. Dalam konteks penanganan kejahatan yang dilakukan anak-anak dan remaja masih diperdebatkan apakah sistem peradilan pidana harus dikedepankan atau penyelesaian masalah secara musyawarah (*out of court settlement*) tanpa bersentuhan dengan

²⁷ *Geng Motor dari Segi Sosiologi*, www.moonrakerindonesia.blogspot.com, Jakarta, (7/03/2014).

sistem peradilan pidana yang lebih dominan walaupun dalam sistem hukum pidana positif Indonesia atau penyelesaian perkara pidana tidak mengenal musyawarah.²⁸

KESIMPULAN

Perkembangan kasus kekerasan geng motor dari waktu-kewaktu semakin berkembang dan membuat resah masyarakat. Perilaku geng motor merupakan salah satu contoh kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) yang mengarah pada perbuatan kriminalitas. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kejahatan yang dilakukan oleh geng motor adalah:

Faktor internal:

a) *Krisis identitas*

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b) *Kontrol diri yang lemah*

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor eksternal:

a) *Keluarga*

Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap

eksistensi anak, menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

b) *Teman sebaya yang kurang baik.*

c) *Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.*

Jika dikaitkan dengan teori-teori kriminologi, maka tindak kriminal geng motor dapat dijelaskan dengan teori Kontrol Sosial, teori Anomie dan teori Labelling. Dalam teori Kontrol Sosial geng motor bebas melakukan kejahatan atau penyimpangan-penyimpangan tingkah lakunya diakibatkan oleh tidak adanya keterkaitan moral dengan orang tua, sekolah, dan lembaga lainnya yang disebabkan gabungan antara hasil proses belajar dan kontrol sosial yang tidak efektif. Kontrol internal dan eksternal tidak dapat menjaga atau mengawasi individu untuk berada dalam jalur yang seharusnya.

Kemudian teori Anomie yaitu berasumsi bahwa kelas sosial dan tingkah laku kriminal geng motor saling berhubungan. Oleh karena geng motor tidak mempunyai sarana-sarana yang sah (*legitimate means*) untuk mencapai tujuannya, mereka menjadi frustrasi dan beralih menggunakan sarana-sarana yang tidak sah. Dan teori Labelling, penyimpangan yang dilakukan gang motor disebabkan pemberian julukan, cap, etiket, merk yang diberikan oleh masyarakat kepada Geng Motor tersebut. Geng Motor oleh masyarakat umum selalu diidentikkan sebagai kelompok yang brutal, sehingga mereka melakukan perbuatan itu.

Sebaiknya masalah tindak pidana yang dilakukan oleh kelompok geng bermotor diatur secara khusus dalam sebuah Peraturan Daerah (Perda) yang tentu saja secara yuridis harus mengacu pada perundang-undangan yang lebih tinggi. Isi perda memuat ketentuan penanganan masalah kejahatan remaja yang meliputi empat unsur, yaitu unsur preventif, unsur represif, unsur kuratif, dan unsur koordinatif. Ketentuan sanksinya dibuat lebih tegas, tidak hanya terhadap pelaku tetapi juga kepada anggota kelompok geng lainnya

²⁸ Ibid

yang mempengaruhi untuk melakukan tindak kejahatan. Dan yang sangat penting pula adanya penyuluhan hukum kepada anggota geng motor agar mereka "melek hukum".

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdussalam. *Hukum Perlindungan Anak*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007.

Alam, A. S. dan Ilyas, Amir. *Pengantar Kriminologi*. Makasar: Pustaka Refleksi Books, 2010.

Anwar, Yesmil dan Adang. *Kriminologi*. Bandung: Refika Aditama, 2010.

Atamassasmita, Romli. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. Bandung: PT Eresco, 1992.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial Kenakalan Anak*. Jakarta: Rajawali Pers, 1986.

Kusumah, Mulyana. *Aneka Permasalahan dalam Ruang Lingkup Kriminologi*. Bandung: Alumni, 1981.

R. Soesilo. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) serta Komentar-Komentarnya*. Bogor: Politeia, 1995.

Sahetaphy, J.E., *Teori Kriminologi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1992,

Santoso, Topo dan Achjani, Eva. *Kriminologi*. Jakarta: Aksara Baru, 2010.

White, Rob. *Geng Remaja Fenomena dan Tragedi Geng Remaja di Dunia*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2008.

Peraturan Perundang-Undangan
Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Internet

Arfah, Muh. Hasim, *Geng Motor=Kenakalan Remaja??*. www.Tribun Timur.com. Makasar, 10 September 2014.

Felisiani, Theresia. *2012 Hingga 2013, Ada 10 Kasus Kejahatan Melibatkan Geng Motor*, www.tribunnews.com, Jakarta, 13 Mei 2013

Kurniawan, Gani. *Kapten Begal Motor di Jakarta Timur Masih Berumur 22 Tahun*. www.tribunnews.com, Jakarta, 16 Februari 2015.

Marhaenjati, Bayu. *Pelaku Begal Motor Kebanyakan Remaja*. www.beritasatu.com, Jakarta, 5 Februari 2015.

www.sandroputra17.blogspot.com. *Geng Motor*. Jakarta, 13 Februari 2014.

www.moonrakerindonesia.blogspot.com. *Geng Motor Dari Segi Sosiologi*. Jakarta, 07 Maret 2014.

www.okezone.com. *IPW: 52 Orang Jadi Korban Geng Motor, Di Mana Polisi?*. Jakarta, 28 Desember 2014.

www.jawaposmetropolitan.com. *Aksi Begal Belia di Kanal Banjir Timur*. Jakarta, 12 Februari 2015.